

TRADISI SEWELASAN SEBAGAI SISTEM

by Suwito Suwito

Submission date: 13-Sep-2020 02:49PM (UTC+0700)

Submission ID: 1385637155

File name: 4Tradisi_Sewelasan_Sebagai_Sistem_Ta_lim_di_Pesantren.pdf (110.34K)

Word count: 3142

Character count: 18948

TRADISI SEWELASAN SEBAGAI SISTEM TA'LĪM DI PESANTREN

Suwito NS

STAIN Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A, (+62-281) 635624, Purwokerto 53126

E-mail: suwitons@gmail.com

HP. +62-8122739120

A. PENDAHULUAN

Kajian tentang pesantren selalu menarik. Hal ini karena pesantren secara khusus memiliki keunikan yang mengundang para pengkaji untuk menelitinya. Demikian juga yang terjadi di pesantren Aolia'.

Tradisi *sewelasan* menjadi ritual khas di santri Jamaah Aolia'. Tradisi ini menjadi salah ritual bulanan yang dilakukan tepat pada malam *sewelas* (sebelas) bulan hijriyah. Tradisi menjadi sistem *ta'līm* di Jamaah Aolia'. Tulisan ini

mencoba melakukan kajian dan analisis tentang tradisi *sewelasan* sebagai pembentuk nilai dan budaya Jamaah di Aolia' Panggang.

B. PESANTREN DAN TRADISI TA'LIM

Kajian tentang tradisi pesantren dapat dilihat secara lengkap pada Dhofier. Dia menjelaskan ada lima komponen dalam tradisi pesantren, di antaranya, a) pondok tempat menginap santri, b) masjid, c) santri, d) pengajaran kitab-kitab klasik, dan e) kiai (Dhofier, 1982; Suwito dkk, 2010, Yasmadi, 2005).

Menurut K.H. Abdurahman Wahid, ada tiga elemen dasar yang membentuk pondok pesantren sebagai subkultur (1) pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara, (2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan (3) sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.

Kepemimpinan kiai di pondok pesantren sangat unik karena mereka menggunakan sistem kepemimpinan pra-modern dengan mendasarkan pada asas saling percaya. Ketaatan santri kepada kiainya lebih didasarkan pada sebuah pengharapan yaitu dapat limpahan *barākah* (*grace*). Sedangkan elemen kedua yaitu pemelihara/pentrasfer khasanah Islam klasik dengan sistem periwayatan ilmu melalui jalur yang jelas dari pihak-pihak yang dinilai juga memiliki otoritas keulamaan yang dapat dipertanggungjawabkan yang sumber literturnya sering disebut dengan "kitab kuning". Kemudian sistem nilai yang dianut pesantren sesungguhnya merupakan refleksi atas nilai-nilai yang dibangun oleh kalangan *salāf al-ṣāliḥ* yang diderivasi dari berbagai literatur klasik sebagai sumber nilainya dengan mendasarkan pada ketaatan kepada para kiai yang diyakini menjadi sumber *barākah*.

Tiga elemen pondok pesantren tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Kini, kepemimpinan kiai merupakan subjek pelem-bagaan yang telah ditentukan oleh kalangan pondok pesantren sendiri atau dari pihak luar pesantren yang akan berimplikasi pada sifat dasar, ruang lingkup, dan bentuk kepemimpinan pondok pesantren yang unik (Wahid dalam Wahid, 1999: 14-19).

Terkait dengan tradisi pesantren, Mas'ud berpendapat bahwa keunikan pesantren terletak pada kultur. Di mana pesantren dan agama sebagai ekspresi "Islam kultural". Ulama menjadi semacam *agents of social change* dalam rangka melanjutkan tradisi Walisongo untuk menerapkan dan memberikan perhatian lebih terhadap substansi ajaran Islam, yang telah diformulasikan oleh ulama *salāf al-ṣāliḥ*. Sebagai agen perubahan sosial, dan interpreter sejati ajaran Islam, seorang kiai merupakan figur di pesantren. Dialah yang merupakan pengarah

dunia pesantren dengan supremasi kharismatikinya dan konsistensinya terhadap prinsip-prinsip religius yang dengan sempurna diikuti oleh para santri (Mas'ud, 2004: 233-235).

C. PROFIL JAMAAH

Jamaah ini didirikan oleh Kiai Haji R. Ibnu Hajar Sholeh Prenolo.¹ Dia menetap di Desa Giriharjo Panggang sejak tanggal 27 Juli 1972. Dia membimbing ketauhidan masyarakatnya. Dia tidak segan-segan *ajur* dan *ajer*, membaur dengan masyarakat, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat tetapi tidak terhanyut di dalamnya, tahap demi tahap *tut wuri* memasukkan ajaran agama Islam. Murid/santri beliau ada delapan orang waktu itu dan pekerjaannya membantu mengambilkan air bersih, merawat putra beliau dan lain-lain di samping mengaji (Wawancara dengan Kasdi, 16 September 2003).

Lambat laun santrinya bertambah, sehingga beliau mengadakan pengajian di rumah para santrinya secara bergiliran. Dalam perjuangannya banyak cobaan dialami sehingga pada tahun 1979 kegiatan keagamaannya dipindah ke Sudimoro dengan mendirikan musholla yang baru dengan meminjam tanah orang tua seorang muridnya. Santrinya bertambah satu dua orang dari daerah sekitar Panggang, yaitu dari Karangtengah, Petoyan, Turunan dan Jeruken kurang lebih jumlah santrinya 25 orang (Wawancara dengan Jumakir, 16 September 2003).

Pada tahun 1984 ada salah seorang santrinya bernama bapak Warjo Wiyono mewakafkan sebidang tanah untuk didirikan masjid di atasnya. Hal itu disambut dengan senang hati, sehingga bersama santri-santrinya beliau mengadakan musyawarah membahas pendirian masjid tersebut. Beliau juga berziarah berwasilah kepada gurunya Syekh Maulana Jumadil Kubro r.a. di Puncak Bukit Turgo Kaliurang Sleman. Setelah itu beliau bersama santrinya mulai mendirikan masjid pada hari Ahad Wage tanggal 14 Dzul Qa'dah 1404 Hijriyah bertepatan tanggal 12 Agustus 1984. Pekerjaan tersebut dilakukan mulai jam tujuh pagi sampai waktu Subuh, kemudian mulai lagi jam tujuh, begitu seterusnya sampai masjid selesai (Wawancara dengan Warjo Wiyono, 17 September 2003).

¹ Lahir di Pekalongan, Jawa Tengah pada hari Sabtu Pon, tanggal 28 Desember 1942. Ayahnya bernama Kiai Sholeh bin Kiai Haji Abdul Ghony bin Kiai Yunus dari Solotiang Maron Purworejo, adapun kata Prenolo pada akhir nama beliau adalah dinisbatkan pada kakek-kakeknya yaitu Raden Gagak Prenolo III, Raden Gagak Prenolo II dan Raden Gagak Prenolo I yang dimakamkan di Makam Gede daerah Cangkreng Purworejo. Adapun ibu beliau bernama R.R. Shofiyah binti Kiai R. Ibnu Sabar Pekalongan.

Masjid itu diresmikan dengan dihadiri para tamu undangan, baik dari pemerintahan, tokoh masyarakat maupun masyarakat setempat. Bupati Gunungkidul waktu itu adalah Bapak Subekti Sunarto mewakilkan pada asistennya yaitu Bapak Sunaryo, Camat Panggang waktu itu Bapak Winarno Dewabrata, Danramil-nya adalah Lettu. Inf. ZA. Slamet, Kapolsek-nya adalah Lettu. Pol. Suprpto, Lurah Desa Giriharjo waktu itu Bapak Suparman.

Peresmian masjid selama tiga hari tiga malam dimeriahkan dengan pentas Orkes Dangdut Rakonsa dari Yogyakarta pimpinan Bapak Tikno, pentas tari dari Hotel Ambarukmo Yogyakarta, pentas wayang kulit semalam suntuk oleh Ki Tukiran dari Karangtengah, atraksi silat oleh K.H. Ibnu Hajar melawan Ibu Wartini, dan diisi pengajian oleh Kiai Abu Tauchied M.S., pengasuh Pesantren Minhajul Muslim Sapen Yogyakarta (Wawancara dengan Jumakir, 16 September 2003).

Perluasan masjid dilakukan dengan membangun sebuah kolam dan ruangan masjid untuk santri/jemaah putri pada tahun 1991 (sekarang masjid putri lama). Pada tahun 1996 diperluas lagi dengan membangun ruangan masjid putri yang baru dan membangun kolam serta tempat wudlu dan WC-nya. Tahun 2001 diperluas dengan membangun ruangan Bedug terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berukuran panjang 282 cm, besar lingkaran bagian depan 507 cm dan besar lingkaran bagian belakang 514 cm. Pembangunan ini dipandang perlu untuk menampung santri/jemaah ketika mengikuti pengajian rutin atau sholat 'Ied yang tidak dapat tempat karena semakin banyaknya santri/jemaahnya (Wawancara dengan Jumakir, 16 September 2003).

Sampai tahun 2003, Pesantren Aolia' mempunyai beberapa daerah binaan yang berada di daerah Panggang, Gunungkidul, Yogyakarta, Jakarta dan Bandung, di antaranya: Masjid Aolia' Panggang sebagai pusat, dengan Imam KHR. Ibnu Hajar Sholeh Prenolo dibantu Bapak Jumakir, Masjid Aolia' Banyumeneng I, sebagai Imam Bapak Parman dibantu Bapak Rawal, Masjid Aolia' Banyumeneng II, sebagai Imam Bapak Walijan, Masjid Aolia' Temuireng Kulon, sebagai Imam Bapak Samijan, Masjid Aolia' Temuireng Wetan, sebagai Imam Bapak Muh Hadi, Masjid Aolia' Jeruken, sebagai Imam Bapak Witarno, Masjid Aolia' Warak, sebagai Imam Bapak Saryoto, Masjid Aolia Gubar Purwosari, sebagai Imam Bapak Sudarjo, Masjid Aolia' Petoyan, sebagai Imam Bapak Sadiyo dibantu Bapak Rakimin, Masjid Aolia' Pulutan, sebagai Imam Bapak Muhani dibantu Bapak Saman Hudi, Masjid Aolia' Kanigoro sebagai Imam Bapak Sarjito, Masjid Aolia' Tegal Mulyo, sebagai Imam Bapak Suwito dibantu Bapak Heri Santoso, S.Pd, Masjid Aolia' Baleharjo, sebagai Imam Bapak Mustofa, S.Ag. dibantu Bapak Jumiyo, Masjid Aolia' Tepus, sebagai

Imam Bapak Sidi Raharjo dibantu Rinduwan, Masjid Aolia' Ireng ireng Bantul, sebagai Imam Bapak Sugeng.

Daerah binaan Jamaah Aolia' juga dibantu dengan kelompok atau dikenal dengan posko-posko, di antaranya Posko Ponjong sebagai koordinator Bapak Sukasno, Posko Karangmojo sebagai koordinator Bapak Sungkowo, Posko Imogiri sebagai koordinator Bapak Sutikno, Posko Tarudan sebagai koordinator Bapak Hamid Makmun, S.Ag, Posko Jagalan Yogyakarta sebagai koordinator Bapak H. Ahmadi, Posko Selarong sebagai koordinator Bapak Slamet, Posko Sanden sebagai koordinator Bapak Joko, Posko Dayakan sebagai koordinator Bapak Sumari, Posko Duren Sawit Jakarta sebagai koordinator Bapak Hasyono, SE, Posko Bandung Jawa Barat sebagai koordinator Bapak Ir. Irwan.

Tempat-tempat tersebut di atas digunakan sebagai tempat kegiatan pendidikan dengan melalui pengajian, *manaqib*, majlis dzikir, dan amaliah lainnya (Wawancara dengan K.H. Ibnu Hajar, 17 September 2003).

Pada tanggal 23 April 2003, Bapak KHR. Ibnu Hajar Sholeh bersama Bapak H. Sudaryanto, Bapak H. Ahmadi, Bapak Sidi Raharjo, dan Bapak Wiryanto, ST. mendirikan Yayasan Aolia' yang berkedudukan di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, di bawah Notaris Gideon Haryo Adhi, SH. Maksud dan tujuan Yayasan Aolia' adalah bergerak dalam Bidang Keagamaan, Bidang Sosial Pendidikan, dan Bidang Kemanusiaan dengan melakukan usaha-usaha untuk mencerdaskan dan meningkatkan kualitas umat Islam berdasarkan Manhāj Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah.

D. TRADISI *MANĀQIB SEWELASAN*

Majlis ini menurut Suwito NS (2011) yang selalu diikuti oleh hampir seribu jemaah. Majlis ini berisi rangkaian acara pembacaan kitab *Nūr al Burhān fī Manāqib al-Syaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī*, yaitu saduran dari kitab *al-Lujjayn al-Dānī* yang berisi kisah perjalanan Syaikh 'Abd al-Qādir Jīlānī (w.1166)² (Lihat al-Shattanaufi, TT: 88; Nizami dalam Nasr, 2003: 12); (Mujib, 2009: 20-49).

Tujuan membaca kitab ini adalah agar para jemaah meneladani tata cara yang ditempuh Syaikh 'Abd al-Qādir Jīlānī (w. 1166 M) dalam proses pember-

² Ada beberapa perbedaan penyebutan nisbah pada Syaikh 'Abd al-Qādir. Jīlānī sering juga dibaca Jailān, Jayli, atau bahkan Kaylānī adalah daerah terpencil dekat Tabaristan (wilayah Republik Iran sekarang). Di daerah ini, tepatnya di desa Nif pada bulan Ramadhan 470 H (1077) Syaikh 'Abd al-Qādir dilahirkan. Nama lengkapnya adalah Abū Muḥammad 'Abd al-Qādir ibn Alī Ṣāliḥ ibn Mūsā ibn 'Abd Allāh al-Jaylī ibn Yahyā al-Zāhid ibn Muḥammad ibn Dāwūd ibn Mūsā ibn 'Abd Allāh al-Mahdī ibn Ḥasan al-Muthannā ibn Ḥasan ibn Abī Ṭālib.

sihan jiwa, mencapai kesempurnaan *imān*, *islām*, dan *ihsān*. Hal ini merupakan langkah kedua yang dilakukan setelah meneladani Nabi Muḥammad SAW sebagai panutan utama dan pertama. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap malam tanggal 11 bulan Hijriyah, bertempat di Masjid Aolia' Panggang.

Jemaah datang berbagai daerah seperti dari Gunungkidul, Bantul, Yogyakarta, Semarang, Salatiga, Purworejo, Bandung, Jakarta, dan daerah lainnya. Sebagian besar mereka datang setelah *maghrib* atau menjelang '*isyā*'. (Observasi, 31 Agustus 2009). Sebagian dari mereka membawa makanan yang kemudian dibagi-bagikan kepada jemaah lain.

Wirid-wirid yang dibaca dalam acara sewelasan adalah 1) *ḥaḍārah* (kiriman/hadiah) surat al-Fātiḥah. Ada 33 fatihah yang dibaca pada sesi ini, yakni untuk (a) *li riḍā'illāh* (untuk mendapatkan ridha Allah), (b) Nabi Muhammad, keluarga, dan sahabat-sahabatnya, (c) seluruh nabi, rasul, dan malaikat *muqarrabīn* (yang dekat pada Allah), (d) seluruh wali, baik yang dari bangsa Arab maupun non-Arab ('*ajam*), termasuk Walisongo yang menyebarkan Islam di Indonesia, (e) '*ulamā*' (ahli agama), *fuqāhā*' (ahli *fiqh*), *mufasssirin* (ahli tafsir), *muḥadditsīn* (ahli hadis), *muḥaqqiqīn* (ahli hakikat/sufi), *syuhadā*' (pejuang Islam yang gugur di medan perang), *ṣālihīn* (orang-orang salih), (f) *guru mursyid ṭarīqah al-Qādirīyyah*, *Naqsabandīyyah*, *al-Syādzilīyyah*, *Syaṭṭārīyyah*, dan seluruh *ahl al-ṭarīqah mu'tabarah* dan seluruh cabangnya, (g) Syaikh Jumād al-Kubrā, (i) *Quṭ al-Gawts Sulṭān al-Awliyā*' Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī seluruh cabangnya, (j) Syaikh 'Abd al-Karīm, (k) Syaikh 'Abd Raḥīm, (l) Syaikh 'Abd al-Rashīd, (m) Syaikh 'Abd al-Jalīl, (n) Syaikh Bahā al-Dīn al-Naqshābandī, (o) Syaikh Abī Ḥasan al-Syādhīlī dan seluruh guru dan muridnya, (p) Syaikh Saṭṭārī dan seluruh guru dan muridnya, (q) Syaikh Imām al-Nawāwī, (r) Syaikh Hāshim al-Syaqāfi, (s) Syaikh Subakir, (t) Sunan Tembayat, (u) Sunan Gribig, (v) Sunan Giring, (w) Panembahan Senopati, (x) Eyang 'Abd al-Ghānī, (y) Gagak Pernala I, (z) Gagak Pernala II, (aa) Gagak Pernala III, (ab) Syaikh Karotangan, (ac) *Gus Jagareksa ibn Kiai Harun*, (ad) Bapak Ibnu Hajar ibn Kiai Shalih, (ae) *Bir al-Wālidayn*, Bapak Ibu, (af) seluruh *muslimīn-muslimāt*, *mukminīn-mukmināt* (seluruh orang muslim) yang masih hidup maupun telah meninggal dunia ((Ibnu Hajar, 2007: 1-6).

Pengajian ini dilaksanakan secara rutin setiap malam tanggal 11 bulan hijriyah. Pengajian ini dihadiri santri, baik yang di Kecamatan Panggang maupun dari luar Kecamatan Panggang, Yogyakarta, Solo, Semarang, Bandung dan Jakarta. Bertempat di Masjid Aolia' Panggang (sebagai pusat).

Tanpa membedakan status sosial—kecuali jenis kelamin, santri laki-laki di masjid dan serambi masjid sedang santri putri di masjid putri—mereka duduk

mengelilingi Kiai dengan mendengarkan dan memperhatikan materi pengajian yaitu tafsir al-Qur'an atau Hadis.

Setelah selesai membaca *manāqib*, dilanjutkan dengan pengajian tafsir al-Qur'an atau Hadis. Pertama Kiai membaca surat al-Fātiḥah, santri mendengarkan sambil menirukan (dalam hati/suara yang lemah), kemudian Kiai melanjutkan dengan membaca *ta'awudz*, *basmallah* dan membaca beberapa ayat al-Qur'an atau Hadis dan menafsirkannya ayat demi ayat secara tekstual seperti dalam tafsir Jalālayn maupun secara kontekstual (dengan pendekatan *'irfānī* – dalam tinjauan berdasarkan ilmu hakekat dan *ma'rifat*) sedang santri/jemaah mendengarkan dan memperhatikannya. Dalam menyampaikan materi pengajian ini diselingi dengan pengetahuan pengetahuan sosial, kesehatan, ekonomi, fisika kedokteran atau kesehatan dan rasa humor yang sehat tanpa mengurangi keseriusan pengajian. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat dan perhatian santri/jemaah kepada materi. Karena pengajian ini bertempat di masjid tentu nilai dan manfaatnya berbeda dibanding dengan tempat lain terutama di akhirat kelak. Pengajian ini kadang-kadang ditutup dengan amalan doa dan diakhiri dengan salam, dilaksanakan mulai sekitar pukul 23.30 – 01.00 WIB (Observasi Pengajian Manaqib, 6 Oktober 2003) (Ibnu Hajar, 2007: 1-6).

Dalam penyampaian pengajiannya, Kiai menggunakan metode hikmah dan cara yang rasional, yakni setiap keterangan disertai dengan dalil dan argumentasi yang meyakinkan. Menurut Kiai Ibnu Hajar, karena golongan ini tidak puas dan mudah menerima, kecuali dengan keterangan yang berdasarkan alasan kuat dan mantap yang membawa mereka pada akhirnya, ke jalan yang benar dan *ḥaqq*. Di samping itu, ada golongan yang harus dihadapi dengan sikap yang lunak dan lemah lembut dan bijaksana untuk menenangkan gejolak hati yang dirangsang oleh emosi, Dengan cara ini barangkali mereka menjadi insaf dan kembali kepada Allah (Wawancara dengan Kiai Ibnu Hajar, 12 Oktober 2003).

Selain itu, adakalanya Kiai memberikan pengajian kepada santri/jemaahnya sembari mempersilakan dan mendorong para santri untuk menanyakan sesuatu. Kiai menjawab dan menerangkannya. Kadang-kadang Kiai menggunakan metode mengajukan pertanyaan yang kemudian beliau sendiri yang menjawabnya, pertanyaan itu untuk menarik perhatian dan merangsang keinginan santri serta memunculkan hasrat untuk segera mengetahui apa yang hendak disampaikan kepadanya.

Metode lain yang dipakai Kiai adalah mengalihkan realitas inderawi kepada realitas kejiwaan/ruhani. Pesantren Aolia' penekanan kepada imanologi dan ihsanologi yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku *suluk*, Kiai sebagai

guru menggunakan suatu perumpamaan untuk mengalihkan realitas inderawi kepada realitas ruhani. Sebagai contoh adalah:

Seorang kekasih untuk menunjukkan rasa kasih sayangnya mencubit kekasihnya dan yang dicubit merasa sakit tetapi senang bahkan minta dicubit lagi, begitu juga Allah *Ta'ālā* kepada hamba-Nya yang dicintainya memberikan ujian, sakit dan sehat, susah dan senang kepada hamba yang dicintai-Nya” (Observasi, 11 Ramadhan, 5 November 2003).

Dengan melihat contoh di atas, Kiai menjadikan hubungan kasih sayang dua orang kekasih, sebagai realitas inderawi —yang dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan dunia para santrinya— untuk menjelaskan nilai dari ujian sakit dan sehat, susah dan senang dan hakikat kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang dikasihi sehingga santri akan mempunyai gambaran atau pemahaman dan sikap (realitas kejiwaan) terhadap penderitaan hidupnya, susah-senang, sakit-sehat, ujian dari Allah karena kasih sayang-Nya kepada hamba (Wawancara dengan Wiryanto (Santri/Jemaah), 5 November 2003).

Untuk mendekatkan dan menggambarkan pada suatu kenyataan, Kiai sebagai seorang guru kadangkala memakai sarana/media peraga yang memungkinkan dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekelilingnya, seperti korek api, bungkus rokok, asbak atau menggambar di udara, sehingga santri/jemaah dapat melihat dan memahami maksudnya. Sebagai contoh: K.H. Ibnu Hajar menerangkan tentang tingginya cita-cita seseorang,

“Sesungguhnya manusia boleh bercita-cita setinggi langit dan sebanyak bintang tapi harus diingat bahwa kaki tetap menginjakkan bumi yang nyata ini dan kematian yang tak diketahuinya senantiasa meliputi, manusia tidak merasa kecuali ketika kematian itu benar-benar telah tiba, membuyarkan cita-cita dan menggagalkan rencananya” (Observasi pada Pengajian Manaqib, 11 Rojab 1424 H/ 7 September 2003).

Untuk m²ndekatkan kenyataan ini, K.H. Ibnu Hajar memeragakan di udara dengan menggambar segi ²mpat dan satu garis lurus di tengahnya, lalu menggambar garis-garis kecil. Sambil menunjuk gambar itu beliau menerangkan,

“Ini manusia, dan ini ajal yang mengelilinginya, garis lurus ini menggambarkan tingginya cita-cita sedang garis-garis kecil ini problematika hidup yang dihadapi, kalau dia lulus dari ujian yang satu akan menghadapi ujian yang lainnya. Belum sampai pada cita-citanya maut sudah menjemputnya” (Observasi pada Pengajian Manaqib, 11 Rojab 1424 H/ 7 September 2003).

Beliau menggunakan ungkapan dengan bahasa kiasan ini terhadap kata-kata yang menyebutnya dianggap tidak pantas secara etika yaitu dengan me-

milih kata yang mudah dipahami, dimengerti dan dikenal oleh audiens, untuk mewakili ungkapan aslinya yang tidak layak itu. Biasanya dipakai untuk mengungkapkan hal ihwal aurat manusia, hubungan suami istri. Misalnya mengungkapkan aurat dengan menyebut “sesuatu di antara perut dan lutut”, aurat laki-laki diungkapkan dengan kata “pistol air” dan aurat wanita diungkapkan dengan singkatan “petrok”, kepanjangan dari kata *petrok* ini masih diungkapkan dengan kata “kejepit pintu” (Hasil Observasi Pada Diskusi Setelah Manaqib di Rumah Bapak Sarjito Kanigoro Tanggal, 13 September 2003)

Kiai juga menggunakan simbol sebagai cara untuk menyampaikan pesan. Pesan-pesan keagamaan disampaikan kepada santri/jemaahnya dengan menggunakan tanda-tanda (simbol). Hal ini agar santri dapat menerjemahkan sendiri maksud dari simbol tersebut (Wawancara dengan Kiai Ibnu Hajar, 12 Oktober 2003). Di antaranya, Kiai membangun sebuah *kijing* (nisan) di sebelah barat Masjid Aolia' Panggang, membuat makam pribadi/keluarga (sebelum wafat). Pada Nisan tersebut tertulis “*al-mawtu āyāt ḥubb al-ṣadīq* dan *The death is sign of true love*” di depan rumah beliau.

Pada Jamaah Aolia' *Sewelasan* adalah sistem *ta'Īm* yang di dalamnya kiai menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang secara khas ala Jamaah Aolia'. Materi yang disampaikan seringkali berkaitan dengan ahlak para *awliyā'* yakni akhlak Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī. Melalui teknik asosiasi, Kiai mencoba membangun tradisi dengan simbol-simbol.

E. SIMPULAN

Sewelasan merupakan sistem *ta'Īm* yang digunakan kiai untuk transformasi nilai, pengetahuan, dan pengalaman, pada santri/jemaah. Nilai-nilai diperoleh dari *sīrah* (biografi) Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī dan para *awliyā'* lainnya. Demikian juga, materi pengetahuan dielaborasi dari sumber bacaan buku *manāqib*. Sementara itu, pengalaman kiai dalam menapaki *suluk* (perjalanan) menuju Allah seringkali dipaparkan dalam *sewelasan*. Di samping itu, *sewelasan* digunakan sebagai media latihan *dzikrullāh* secara bersama-sama. Media simbol, cerita tentang kisah perjalanan seorang Sufi, dialog, dan tanya jawab digunakan untuk menyampaikan materi dalam *sewelasan*.

TRADISI SEWELASAN SEBAGAI SISTEM

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	4%
2	paihadist.blogspot.com Internet Source	3%
3	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	3%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography Off